

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang dianut oleh sekelompok manusia dengan selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Pokok persoalan yang dibahas dalam agama adalah eksistensi Tuhan, manusia, dan hubungan antara manusia dengan Tuhan.¹ Dalam rangka menjalin interaksi dengan Tuhan, cara yang dilakukan setiap agama maupun setiap individu tentu berbeda.

Sebelum mengenal agama-agama resmi/agama yang diakui, masyarakat Indonesia sudah memeluk agama yang disebut dengan agama tradisional atau agama asli Nusantara. Namun sekarang, masyarakat Indonesia sudah banyak yang memeluk agama-agama resmi, mulai dari Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, maupun Konghucu. Meskipun demikian, ada beberapa masyarakat Indonesia yang masih melestarikan agama asli Nusantara. Misalnya, masyarakat pedalaman Sumatera dan pedalaman Irian Jaya. Adapun agama-agama asli Nusantara yang ada sebelum masyarakat mengenal agama resmi antara lain, Sunda Wiwitan yang dipeluk oleh masyarakat Sunda di Lebak, Banten; Kejawen di Jawa Tengah dan Jawa Timur; Parmalim, agama Asli Batak; Kaharingan di Kalimantan; dan lain-lain.²

¹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama I*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 2

² Agama Asli Nusantara, www.wikipedia.com, diakses pada 01 Februari 2016, pukul 17.11

Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan pada kejawen di Jawa Timur. Secara etimologi, kata *kejawen* berasal dari kata *jawi* yang merupakan bentuk halus atau krama dari kata Jawa. Dengan awalan ka dan akhiran an, kata *Jawi* menjadi *kejawen*. Dalam perkembangannya, istilah *kejawen* diberi makna yang bermacam-macam. *Kejawen* dapat diartikan sebagai ilmu kebatinan Jawa atau mistik Jawa. Menurut Asti Musman yang ia kutip dari Koentjaraningrat, *kejawen* merupakan agama *jawi* atau religi orang Jawa. Namun, ada pula yang menilai bahwa *kejawen* sama dengan kebudayaan Jawa.³

Di Jawa Timur, khususnya Kabupaten Tulungagung, ada beberapa kelompok orang yang menganut *kejawen* (kebatinan) tersebut. Menurut Neils Mulder, *kejawen* bukanlah suatu kategori religius, ia lebih menunjuk pada sebuah etika dan sebuah gaya hidup yang diilhami oleh pemikiran Jawa.⁴ Adapun organisasi atau aliran kebatinan yang ada di Kabupaten Tulungagung jumlahnya sekitar 33 aliran. Namun yang terdaftar dalam pemerintahan hanya 13 aliran, diantaranya Sapta Darma, Sumarah, Pangestu, Kapribaden, Perjalanan dan lain-lain.⁵

Dari sekian banyak masyarakat Tulungagung, tidak semua orang mengetahui eksistensi dari aliran kebatinan. Hanya sebagian orang yang tahu

³Asti Musman, *10 Filosofi Hidup Orang Jawa, Kunci Sukses Bahagia Lahir Batin* (Yogyakarta: Shira Media, 2015), hlm. 11-12

⁴Niels Mulder, *Mistisisme Jawa, Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 10

⁵Informasi mengenai nama dan jumlah aliran kepercayaan yang ada di Kabupaten Tulungagung, penulis dapatkan ketika melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan berdialog dengan Yuli, ketua dari Paguyuban Penghayat Kapribaden Tulungagung. Paguyuban Kapribaden merupakan satu aliran kepercayaan di Tulungagung yang juga mendapatkan izin secara resmi dari pemerintahan.

dan mengerti apa itu aliran kebatinan. Ajaran-ajaran yang ada di dalam aliran kebatinan sebenarnya sama dengan ajaran dalam agama-agama resmi pada umumnya, yaitu ajaran tentang asal dan tujuan penciptaan.⁶ Dalam kebatinan disebut dengan *sangkan paraning dumadi*. Ajaran tersebut meliputi ajaran mengenai Tuhan, manusia, dan juga alam semesta. Yang membedakan antara agama resmi dengan aliran kebatinan adalah cara melakukan interaksi dengan Tuhan-Nya.

Jika masyarakat, semisal kaum santri, mengetahui tentang aliran kebatinan hanya dari luarnya saja, atau bahkan tidak menyukai aliran kebatinan, mereka akan mengatakan bahwa aliran kebatinan itu sesat dan mengandung klenik.⁷ Hal tersebut sama seperti yang tertera pada berita online yang penulis baca dari www.ucanews.com. Menurut Jontek Permana Kurniawan (penganut aliran kepercayaan Kejawen Yogyakarta), aliran kepercayaan belum diakui dan sering dikatakan sebagai aliran sesat (13/11/2014).⁸ Perlu diketahui, sejak awal kemerdekaan Indonesia, aliran kebatinan telah membentuk suatu badan federasi yang diberi nama BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia) dengan dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro. Kemudian, pada waktu lahirnya Orde Baru, aliran kebatinan

⁶Asti Musman, *10 Filosofi Hidup Orang Jawa, Kunci Sukses Bahagia Lahir Batin*, (Yogyakarta: Shira Media, 2015), hlm.19

⁷Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), hlm. 40

⁸Katharina R. Lestari, *Penganut Aliran Kepercayaan Minta Pengakuan* (<http://indonesia.ucanews.com/2014/11/13/penganut-aliran-kepercayaan-minta-pengakuan>) diakses pada 12 Februari 2016

berubah menjadi Aliran Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang disesuaikan dengan UUD 1945 Bab XI pasal 29 yang berbunyi:⁹

1. Negara berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya.

Berdasarkan hal tersebut, jelas bahwa aliran kebatinan atau yang sekarang disebut dengan Aliran Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa secara umum mempunyai hak hidup di bumi dan khususnya hidup di Indonesia.¹

Berbicara mengenai keanekaragaman agama, pembahasan yang tidak terlewatkan adalah mengenai budaya. Karena budaya merupakan bagian dari pemahaman agama. Budaya merupakan hasil cipta karsa manusia, yang mencakup perilaku, ilmu pengetahuan dan teknologi, dan juga ritual keagamaan.¹ Dari masing-masing agama, baik itu agama asli Nusantara, agama resmi, maupun agama kejawen memiliki budaya yang berbeda-beda. Mungkin ada budaya yang sama dari agama asli Nusantara dengan agama kejawen. Namun, tidak menutup kemungkinan kalau budaya dari suatu agama dan budaya dari agama lain disatukan dalam satu kebudayaan. Agama yang beraneka ragam melahirkan budaya yang beraneka ragam pula.

Keanekaragaman budaya Indonesia meliputi budaya nasional, budaya lokal, maupun budaya asing yang masuk ke Indonesia. Menurut Harjoni,

⁹Kamil Kartapradja, *Aliran Kebatinan dan Kepercayaan di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), hlm. 70

¹ *Ibid*, hlm. 72

¹ Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.149

budaya terbagi menjadi dua, yaitu budaya primer dan budaya sekunder. Budaya primer merupakan budaya yang mempunyai nilai-nilai, yang diturunkan dari nenek moyang, biasanya bersifat sakral. Sedangkan budaya sekunder merupakan budaya yang berkembang sesuai dengan perubahan perilaku manusia dan lingkungannya.¹ Budaya primer bisa dilihat pada budaya lokal. Misalnya, di pulau Jawa masih melestarikan Wayang, Reog Ponorogo, Jaranan, dan masih banyak budaya lagi yang berasal dari daerah lain. Kalau budaya sekunder, bisa dilihat pada budaya asing yang masuk ke Indonesia. Misalnya, yang paling nampak saat ini adalah budaya Korean Pop (K-Pop). Meskipun budaya K-Pop berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia, tapi masih ada sebagian masyarakat atau kelompok yang mempertahankan budaya asli Indonesia, salah satunya adalah masyarakat Jawa. Yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa adalah, mereka amat sadar tentang arti kebudayaan bagi kehidupan sosial.¹ Kalau masyarakat Jawa tidak mempunyai kesadaran tentang arti penting kebudayaan, mungkin saat ini budaya Jawa sudah tidak bisa dinikmati lagi.

Satu dari beberapa aliran kebatinan yang ada di Kabupaten Tulungagung masih melestarikan budaya yang diturunkan dari nenek moyang. Aliran tersebut adalah Aliran Kebatinan Perjalanan. Budaya dari nenek moyang yang masih dilestarikan oleh aliran tersebut diantaranya, Wayang dan Karawitan. Di zaman modern ini, budaya-budaya asli Jawa mulai terlupakan karena

¹ *Ibid*, hlm.149

2

¹ Asti Musman, *10 Filosofi Hidup Orang Jawa, Kunci Sukses Bahagia Lahir Batin*, (Yogyakarta: Shira Media, 2015), hlm. 13

banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia. Namun, di sisi lain aliran Perjalanan berusaha melestarikan budaya asli Jawa tersebut.

Dengan demikian, penulis tergelitik untuk mengkaji secara mendalam mengenai ajaran dari Aliran Kebatinan Perjalanan. Salah satu penghayat dari aliran tersebut mengatakan bahwa ada sebagian kelompok muslim yang menuding bahwa organisasi mereka (Aliran Kebatinan Perjalanan) merupakan organisasi yang mengandung klenik dan terindikasi sesat.¹ Berangkat dari berita tersebut, penelitian mengenai ajaran dalam Aliran Kebatinan Perjalanan perlu dikaji. Supaya masyarakat utamanya kelompok muslim bisa mengerti bahwa ajaran yang diamalkan oleh aliran kepercayaan, khususnya penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan tidak berbeda dengan agama resmi pada umumnya. Selain itu, supaya masyarakat juga tahu bahwa Aliran Kebatinan Perjalanan bukanlah aliran yang terindikasi sesat seperti yang ditudingkan oleh kelompok muslim.

4

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana sejarah kemunculan Aliran Kebatinan Perjalanan?
2. Bagaimana ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui sejarah kemunculan Aliran Kebatinan Perjalanan.
2. Untuk mengetahui ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan Tulungagung.

¹ Hasil wawancara dengan Sugiono, Ketua Aliran Kebatinan Perjalanan Tulungagung di tingkat Kabupaten pada tanggal 17 November 2015

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya ilmu perbandingan agama mengenai aliran kebatinan yang ada di Indonesia, khususnya ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan.

2. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan menambah wawasan bagi peneliti tentang ajaran dalam kejawen atau Aliran Kebatinan, khususnya Aliran Kebatinan Perjalanan.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa wawasan tentang ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan. Ajaran dalam aliran tersebut dianggap mengandung klenik dan sesat, padahal inti dari ajaran kebatinan secara umum sama dengan agama-agama resmi pada umumnya, hanya saja cara yang dilakukan untuk menyembah kepada Tuhan berbeda. Supaya juga, masyarakat tidak sembarangan menilai ajaran dari keyakinan atau kepercayaan orang lain.

c. Bagi Mahasiswa

Sebagai tambahan wawasan mengenai ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan. Agar mahasiswa juga tidak mudah menjustifikasi keyakinan maupun kepercayaan lain yang berbeda dengan keyakinan kita.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran kata-kata dalam judul, antara penulis dengan pembaca, maka penulis perlu menjelaskan istilah pada judul : Ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan di Tulungagung.

1. Penegasan Konseptual

a. Ajaran

Segala sesuatu yang diajarkan. Dalam hal ini, ajaran yang disampaikan dalam Aliran Kebatinan Perjalanan meliputi ajaran tentang Ketuhanan, manusia, alam, yang berkaitan juga dengan ajaran etika.

b. Aliran Kebatinan Perjalanan

Aliran Kebatinan Perjalanan bukanlah suatu agama. Perjalanan adalah perbuatan sadar atas dasar keyakinan yang mutlak bahwa untuk mewujudkan segala cita-cita dan usaha apapun baik yang bersifat kelahiran maupun kebatinan, haruslah dengan menjalaninya. Perjalanan merupakan usaha yang nyata atas dasar *keinsyafan* dan pikiran untuk mencapai cita-cita dan tujuan secara sadar, sederhana, berani dan konsekuen. Tujuan akhir dari Perjalanan adalah kerukunan hidup dalam lingkungan masyarakat bersama (Peri-kemanusiaan) dalam wujud Tuhan Yang Maha Esa (Tunggal = sama rata sama rasa).¹

5

c. Tulungagung

¹ Dewan Musyawarah Pusat⁵Aliran Kebatinan Perjalanan, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Bandung : 2013), hlm. xii

Tulungagung merupakan salah satu Kabupaten yang ada di Propinsi Jawa Timur. Letaknya berada di paling ujung selatan Propinsi Jawa Timur.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional yang dimaksud dengan Studi Deskriptif tentang *Ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan Tulungagung* adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif, yang di dalamnya membahas mengenai sejarah lahirnya Aliran Kebatinan Perjalanan secara umum dan juga sejarah Aliran Kebatinan Perjalanan di Tulungagung. Selain itu, juga mendeskripsikan bagaimana ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan tersebut.

F. Kajian Teori

Dalam penelitian budaya, seorang peneliti sekurang-kurangnya harus mengetahui dua makna religi. *Pertama*, religi adalah agama yang berdasarkan wahyu Tuhan. Karena itu, religi tidak bisa dijangkau oleh daya pikir manusia, apalagi dicari kebenarannya. *Kedua*, religi dalam arti luas berarti meliputi variasi pemujaan, spiritual, dan sejumlah praktek hidup yang telah bercampur dengan budaya, misalkan saja tentang magi, nujum, pemujaan pada binatang, pemujaan pada benda, kepercayaan atau takhayul, dan sebagainya.

Selain dua makna yang tersebut diatas, ada dua paham yang berkaitan mengenai religi, yaitu: *pertama*, religi sebagai bagian hidup kesusilaan manusia dan memiliki nilai susila yang tinggi. *Kedua*, religi sebagai tergolong dalam alam hidup manusia. Paham religi yang kedua ini menghendaki tiga

kebenaran utama, yaitu: percaya bahwa Tuhan ada, percaya kepada hukum kesusilaan alamiah, dan pada roh yang abadi.¹ 6

Dalam kajian budaya religi, peneliti akan memahami religi bukan semata-mata agama, melainkan sebagai fenomena kultural. Religi adalah wajah kultural suatu bangsa yang unik. Religi adalah dasar keyakinan, sehingga aspek kulturalnya sering mengapung di atasnya. Hal ini merepresentasikan bahwa religi adalah fenomena budaya universal. Religi adalah bagian budaya yang bersifat khas. Budaya dan religi memang sering berbeda dalam praktek dan penerapan keyakinan, namun demikian keduanya sering banyak titik temu yang menarik diperbincangkan.

Menurut Geertz yang dikutip oleh Suwardi, religi adalah sebuah pengalaman unik yang bermakna, memuat identitas diri, dan kekuatan tertentu. Sebagai sebuah pengalaman, tentu religi tidak akan lebih dari subyektifitas pelakunya. Dengan kata lain, religi akan berhubungan dengan rasa, tindakan, dan pengalaman nyata yang berbeda-beda satu dengan yang lain.¹ 7

Seperti yang telah diuraikan di atas, orang Jawa memiliki religi atau agama Jawi yang disebut dengan kejawen. Istilah kejawen dapat diartikan juga sebagai ilmu kebatinan Jawa atau mistik Jawa. Menurut Wongsonegoro, kebatinan merupakan bentuk kebaktian kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju tercapainya budi luhur dan kesempurnaan hidup. Kebatinan di Indonesia, dalam praktiknya dapat berupa tasawuf, ilmu kesempurnaan, theosofi, dan

¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 162

¹ *Ibid*, hlm. 168

mistik. Di dalamnya tetap mengembangkan aspek *inner reality*, kenyataan rohani.¹

8

Aliran Kebatinan atau yang lebih dikenal dengan “kepercayaan”, lengkapnya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah suatu sistem kepercayaan atau sistem spiritual yang ada di Indonesia selain agama, aliran, paham, sekte, atau madzhab dari agama tersebut, juga bukan termasuk kepercayaan adat.¹ Namun menurut kenyatannya, aliran kebatinan adalah semacam agama orang Jawa yang bersifat mistis. Sedang dalam arti luas, aliran kebatinan disamakan dengan kepercayaan atau dianggap agama (selain yang sudah diakui oleh pemerintah) yang terdapat di Indonesia.² Aliran kepercayaan yang tumbuh di Indonesia adalah kepercayaan kepada metafisika (alam ghaib) yang pada hakikatnya secara mistik berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Rahmat Subagya, aliran kebatinan atau kepercayaan merupakan kepercayaan masyarakat Indonesia yang tidak termasuk ke dalam salah satu agama resmi. Aliran kepercayaan dapat digolongkan menjadi dua golongan besar, yaitu: *pertama*, golongan kepercayaan yang animistis tradisional tidak terdapat filosofinya dan tidak ada mistiknya, misal: Kaharingan, kepercayaan suku Dayak di Kalimantan, dan lain-lain. *Kedua*, golongan kepercayaan masyarakat yang ada filosofinya disertai ajaran mistik yang memuat ajaran-

¹ Rahmat Subagya, *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 21

¹ IGM Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 21

² Muklis Koirudin, *Pandangan H.M Rasyidi tentang Kebatinan* (Yogyakarta: tidak diterbitkan, 2009), hlm.46

ajaran bagaimana caranya agar manusia bisa mendekatkan diri atau bahkan bisa bersatu dengan Tuhan. Ajarannya selalu membicarakan yang ada sangkut pautnya dengan batin atau hal-hal yang gaib. Karena itu, golongan ini sering disebut dengan golongan kebatinan.² Dalam hal ini, Aliran Kebatinan Perjalanan termasuk dalam golongan yang kedua. Karena, dalam aliran tersebut kita diajarkan bagaimana cara agar kita bisa manunggal dengan Tuhan.

Nama aliran kebatinan dikenal sekitar tahun 1950-an sampai dengan 1960-an yang muncul dalam berbagai bentuk gerakan atau perguruan kebatinan. Masing-masing perguruan dipimpin oleh guru kebatinan yang mengajarkan ilmunya pada pengikut-pengikutnya. Ilmu yang diajarkan, pada umumnya menurut pengakuan para guru itu diperoleh atas dasar wahyu atau wangsit dari Tuhan.²

Perkembangan aliran kebatinan selanjutnya yaitu, pada tanggal 20-24 Agustus 1948 diadakan kongres kebudayaan kedua di Magelang yang diketuai oleh Mr. Wongsonegoro. Hasil dari kongres tersebut adalah, beliau mengusulkan kepada pemerintah untuk membentuk sebuah lembaga yang mempraktikkan ilmu kebatinan secara luas serta menganjurkan untuk memperkuat dan memperhebat perjuangan batin.

Kemudian pada tahun 1951, Departemen Agama membentuk Lembaga Penelitian Gerakan/Aliran Kerohanian. Tujuan dari lembaga tersebut untuk mengadakan penelitian dan pengurusan aliran-aliran kepercayaan yang berada

² Rahmat Subagya, *Kepercayaan (Kebatinan, Kerohanian, Kejiwaan) dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1976), hlm. 212-213

² IGM Nurdjana, *Hukum dan Aliran Kepercayaan Menyimpang di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 21

di luar pengurusan agama-agama resmi. Kemudian pada tahun 1954, dengan surat keputusan Perdana Menteri RI. Nomor 167/PM/54 tanggal 1 Agustus 1954 dibentuk PAKEM (Pengawas Aliran Kepercayaan Masyarakat).²

Keberadaan aliran kepercayaan yang semula disebut kebatinan, di seluruh Indonesia ditampung dalam suatu wadah bernama BKKI (Badan Kongres Kebatinan Indonesia), yang didirikan oleh Mr. Wongsonegoro pada tanggal 21 Agustus 1955, berpusat di Jakarta. Dalam Kongres Kebatinan Indonesia I ditetapkan semboyan aliran kebatinan, yaitu “*sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*”.

Pada Kongres Kebatinan Indonesia II di Surakarta tahun 1956, dirumuskan definisi kebatinan yaitu: “sumber asas dan sila Ketuhanan Yang maha Esa untuk mencapai budi luhur guna kesempurnaan hidup”. Kongres Kebatinan Indonesia III pada tanggal 17-20 Juli 1958 di Jakarta, Presiden Sukarno sempat hadir dan memberikan sambutan. Kemudian, pada Kongres Kebatinan Indonesia IV, 22-24 Juli 1960 di Malang, Jawa Timur, menumbuhkan anggapan bahwa antara agama dan kebatinan tidak ada perbedaan prinsip, keduanya sama-sama mengamalkan budi luhur. Selanjutnya pada Kongres Kebatinan Indonesia V, 1-4 Juni 1963 di Ponorogo, Jawa Timur, dirumuskan perlunya terlibat dalam penyelamatan revolusi berdasarkan Pancasila.²

4

² *Ibid*, hlm. 22

3

² Mohammad Damami, *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1978: Sebuah Sumbangan Pemahaman Tentang Proses Legalisasi Konstitusional dalam Konteks Pluralitas Keberagamaan di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2001), hlm. 109

Demi memperoleh legalitas dan landasan hukum bagi kebatinan, untuk menjamin keberadaannya di tengah-tengah masyarakat, pada tanggal 7 sampai 9 November 1970 diadakan symposium Kepercayaan yang berlangsung di Yogyakarta. Dalam forum tersebut Mr. Wongsonegoro mengungkapkan bahwa Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa membuat sebuah sistematisasi muatan ajaran dengan sebutan kebatinan, kejiwaan, dan kerohanian.² Sistematisasi tersebut ia ambil dengan menyoroti kalimat akhir UUD 1945 pasal 29 ayat 2, sehingga dalam hal ini, kedudukan kebatinan dianggap sama dan sejajar dengan agama.

Kemudian pada tanggal 27-30 Desember 1970 diadakan Munas I (Musyawarah Nasional I) di Yogyakarta. Hasil Munas I tersebut adalah terbentuknya organisasi baru yang dinamakan Sekretariat Kerjasama Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (SKK).² Organisasi tersebut⁶ merupakan wadah baru pengganti BKKI yang menampung aspirasi dari semua penghayat terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang tergabung dalam organisasi, kelompok, maupun perorangan. Mulai saat itu, istilah kebatinan diganti dengan kepercayaan, lengkapnya Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan di dalamnya tercakup jenis-jenis aliran kebatinan, kejiwaan maupun kerohanian.

Upaya mencari landasan hukum selanjutnya makin dimantapkan lagi dalam sidang MPR-RI tahun 1973 dan seterusnya dalam sidang tahun 1978 dan 1983 memasukkan kepercayaan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Setelah 1978, Kebijaksanaan Pemerintah dalam menghadapi aliran

² *Ibid*, hlm. 65

² *Ibid*, hlm. 111

⁵

⁶

kebatinan atau aliran kepercayaan tergambar di dalam ketetapan MPR RI No.IV/MPR/1978 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. Diakuilah eksistensi aliran kebatinan dengan istilah “Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa”. Tetapi pemerintah tidak mengakuinya sebagai agama. Walaupun demikian, pemerintah membinanya agar tidak mengarah kepada pembentukan agama baru dan benar-benar sesuai dengan dasar Ketuhanan Yang Maha Esa menurut Kemanusiaan yang adil dan beradab.² 7

Menurut Sofwan seperti yang dikutip oleh Suwardi, perilaku kebatinan di Jawa terbagi menjadi empat golongan, yaitu:² 8

- 1) Aliran *okkultis*, yaitu aliran yang hendak menggunakan kekuatan gaib untuk melayani berbagai keperluan hidup.
- 2) Aliran *mistik*, yaitu aliran yang berusaha mempersatukan jiwa manusia dengan Tuhan selama manusia masih hidup agar dapat merasakan hidup baka sebelum mati.
- 3) Aliran *metafisik*, yaitu aliran yang berusaha menembus dalam rahasia sangkan paraning dumadi.
- 4) Aliran *ethis*, yaitu aliran yang berusaha menempuh budi luhur di dunia ini, menciptakan masyarakat yang saling menghargai dan mencintai dengan mengindahkan perintah Tuhan.

² Mohammad Damami, *Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pada Periode 1973-1978: Sebuah Sumbangan Pemahaman Tentang Proses Legalisasi Konstitusional dalam Konteks Pluralitas Keberagamaan di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2001), hlm. 208

² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 165

Ajaran dalam Aliran Kebatinan Perjalanan diantaranya, ajaran tentang Ketuhananan, ajaran tentang manusia, ajaran tentang alam, dan juga ada ajaran mengenai budi luhur. Dari beberapa ajaran aliran tersebut ada yang dituangkan ke dalam tembang-tembang Jawa, yaitu ajaran tentang manusia. Sejak manusia lahir sampai kembali kepada Tuhan sudah tergambar dalam tetembangan tersebut. Tembang-tembang yang dipakai tidak sembarang tembang. Dalam tembang tersebut terdapat nilai-nilai moral yang disampaikan. Jadi, dalam aliran Kebatinan Perjalanan tidak hanya ajarannya saja yang tetap dijaga keasliannya, namun budayanya, khususnya budaya Jawa juga terus dilestarikan.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang aliran kebatinan di Jawa mendapat perhatian yang sangat besar. Hal ini terlihat dari banyaknya karya atau penelitian yang membahas mengenai topik tersebut. Namun, penelitian yang membahas mengenai Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP), penulis hanya menemukan beberapa karya saja. Salah satunya adalah buku Abdul Rozak yang berjudul "*Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*".² Dalam buku tersebut Abdul Rozak meneliti secara historis-antropologis mengapa aliran Kebatinan Perjalanan itu ada dan bagaimana aliran itu bisa terus berkembang di Jawa Barat. Padahal di daerah-daerah tertentu aliran kebatinan dilarang oleh pemerintah. Selain itu, dalam buku tersebut juga

² Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan* (Bandung: Anggota Ikapi, 2005)

dibahas bagaimana teologi dari Aliran Kebatinan Perjalanan. Menurut Abdul Rozak, teologi dari Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan rekayasa nihilistik. Jika ditinjau dari kajian teori agama-agama, maka Aliran Kebatinan Perjalanan dianggap sebagai agama dalam pengertian pseudo-agama.

Selain buku, penulis menemukan karya lain yang membahas Aliran Kebatinan Perjalanan. Karya tersebut merupakan skripsi yang ditulis Siti Nurjanah guna menyelesaikan studi di Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama tahun 2001 yang berjudul "*Motivasi Konversi Aliran Kebatinan Perjalanan kepada Aqidah Islam di desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung*".³ Skripsi tersebut menguraikan tentang ajaran Aliran Kebatinan Perjalanannya dan faktor yang mempengaruhi penghayat melakukan konversi. Menurut Siti Nurjanah, konversi yang dilakukan oleh penghayat karena empat motif, yaitu: untuk mengatasi frustrasi, menjaga kesusilaan, memuaskan intelek yang ingin tahu, dan untuk mengatasi ketakutan.

Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan penulis hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurjanah. Disini penulis membahas mengenai perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanannya di Kabupaten Tulungagung. Selain itu, penulis juga membahas ajaran Aliran Kebatinan Perjalanannya seperti yang dilakukan oleh Siti Nurjanah. Perbedaannya, Siti Nurjanah menjelaskan ajaran Aliran Perjalanannya hanya sedikit, sedangkan penulis dalam penelitian ini sedikit membahas mengenai tetembangan yang

³ Siti Nurjanah, *Motivasi Konversi Aliran Kebatinan Perjalanan kepada Aqidah Islam di Desa Mandala Mekar Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung* (Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama, Universitas Islam Bandung tahun 2001)

tersirat dalam ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan Tulungagung. Penulis juga berusaha untuk menjelaskan makna dari tetembangan dalam ajaran Aliran Perjalanan.

Karya ilmiah lain yang membahas tentang kebatinan, khususnya Aliran Kebatinan Perjalanan adalah skripsi dari Ina Karinda dengan judul : “*Eksistensi Aliran Kebatinan (Kajian tentang Makna Pendidikan dan Cara Penyampaian Ajaran Aliran Kebatinan “Perjalanan” Desa Purwosari, Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo).*”³ Dalam skripsi tersebut¹, Ina berusaha menunjukkan bahwa kemurnian Aliran Kebatinan Perjalanan dijaga melalui interaksi langsung antara pengikut lama dan pengikut baru melalui percakapan pergaulan informal, temu wicara, maupun sarasehan. Setelah terbentuk kelembagaan organisasi, upaya menjaga kemurnian ajaran aliran kebatinan dituangkan menjadi pedoman yang disusun dengan tujuan utama untuk menghindarkan kemungkinan terjadinya pandangan yang keliru tentang aliran kebatinan tersebut. Selain itu, pengajaran yang dilakukan mengacu pada sistem keluarga, nilai-nilai dalam keluarga tersebut akan disampaikan sebagai warisan bagi generasi berikutnya. Serasian merupakan metode penyampaian ajaran yang dirasa efektif dan efisien dan tetap dipertahankan hingga sekarang. Dalam skripsi tersebut, Ina juga menjelaskan makna pendidikan yang terkandung dalam Aliran Kebatinan Perjalanan mengarah kepada pembentukan moral yang menjadi watak khas dan karakter. Berkaitan dengan metode penyampaian

³ Ina Karinda, *Eksistensi Aliran Kebatinan (Kajian tentang Makna Pendidikan dan Cara Penyampaian Ajaran Aliran Kebatinan “Perjalanan” Desa Purwosari Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo)*, (Universitas Negeri Malang Fakultas Sastra Jurusan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah tahun 2009)

ajaran yang bersifat kekeluargaan, maka nilai-nilai pendidikan juga merefleksikan nilai pendidikan keluarga yang bersifat turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³

2

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan etnografi. Model etnografi adalah penelitian yang mendeskripsikan kebudayaan sebagaimana adanya. Model ini berupaya mempelajari peristiwa kultural yang menyajikan pandangan hidup subyek sebagai objek studi. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai aktivitas sosial dan berbagai benda kebudayaan dari suatu masyarakat. Etnografi pada dasarnya lebih memanfaatkan teknik pengumpulan data dan pengamatan berperan serta (*partisipant observation*). Tujuan etnografi pada

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 6

umumnya adalah menguraikan budaya tertentu secara holistik, yaitu aspek budaya baik secara spiritual maupun material. Dari sini, akan terungkap pandangan hidup dari sudut pandang penduduk setempat.³

3

Adapun tujuan penelitian etnografi menurut Spradley antara lain, untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya. Etnografi memberikan deskripsi yang mengungkapkan berbagai model penjelasan yang diciptakan oleh manusia. Etnografi berperan sebagai penunjuk yang menunjukkan sifat dasar ikatan-budaya teori-teori ilmu sosial. Etnografi juga berperan untuk memahami masyarakat yang kompleks. Dalam hal ini, etnografi dapat menunjukkan berbagai perbedaan budaya dan bagaimana orang dengan perspektif yang berbeda berinteraksi. Tujuan lain dari penelitian etnografi adalah untuk melayani manusia.³ Peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi untuk mendapatkan data secara mendalam mengenai sejarah dan ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan Tulungagung.

2. Lokasi Penelitian

Untuk memperoleh data-data yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian dengan mengambil lokasi di Kelurahan Tertek Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung. Penulis memilih lokasi

³ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* (Yogyakarta:Gadjah Mada University Press, 2012), hlm. 50-51

³ James P. Spradley, *Metode Etnografi* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), hlm. 12-16

tersebut karena, lokasi penelitian tidak jauh dari tempat tinggal penulis. Selain itu, tempat berkumpul (sanggar) penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan berada di kelurahan tersebut.

3. Sumber Data

Pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer adalah sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Adapun sumber data primer diperoleh dari:

- a) Buku Budaya Spiritual, yaitu buku yang menjadi pedoman bagi para penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan.
- b) Data yang ditemukan di lapangan, yaitu wawancara dengan Bapak Sugiono dan Bapak Budi Santoso selaku Ketua Aliran Kebatinan Perjalanan Tulungagung dan Ketua Aliran Kebatinan Perjalanan tingkat propinsi.

Sedangkan data sekunder bisa diperoleh dari buku yang membahas tentang Aliran Kebatinan Perjalanan, yaitu buku dari Abdul Rozak yang merupakan hasil disertasinya. Buku tersebut berjudul "*Teologi Kebatinan Sunda: Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*". Selain itu juga dari buku-buku yang berkaitan dengan aliran kepercayaan,

budaya Jawa dan buku-buku pendukung lain yang relevan untuk digunakan sebagai bahan rujukan dalam penyusunan skripsi ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan berupa kata-kata dalam bentuk tertulis maupun lisan. Untuk memperoleh data, dibutuhkan teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*), observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Studi Pustaka(*Library Research*)

Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Buku tersebut dianggap sebagai sumber data yang akan diolah dan dianalisis seperti banyak dilakukan oleh ahli sejarah, sastra dan bahasa. Pada teknik ini, penelitian dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang sesuai dengan tema penelitian.³ Dalam studi pustaka ini⁵, peneliti menggunakan buku Budaya Spiritual (pedoman Aliran Kebatinan Perjalanan) dan buku-buku maupun artikel yang pembahasannya terkait dengan penelitian mengenai ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan.

b. Observasi

³ Verry Hendra, *Suatu Kajian⁵ tentang Sosialisasi UU No.22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Guna Meningkatkan Kesadaran dalam Berlalu lintas* (repository.upi.edu/8083/5/s_pkn _0808386_chapter3.pdf), diakses pada 23 Juli 2016 pukul 20.14

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi atau data sebagaimana tujuan penelitian.³ Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur. Pada dasarnya, tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlibat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilaku yang dimunculkan, serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat tersebut.³ Dalam penelitian kualitatif, teknik observasi biasa digunakan bersamaan dengan teknik wawancara mendalam. Kedua teknik tersebut merupakan teknik-teknik utama.³

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan dari pewawancara.³

³ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 161

³ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 132

³ Rulam Ahmadi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), hlm. 163

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 186

Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁴ Dalam melakukan wawancara terstruktur, fungsi peneliti hanya mengajukan pertanyaan dan subjek penelitian hanya bertugas menjawab pertanyaan saja. Dalam wawancara semi terstruktur, peneliti diberi kebebasan untuk bertanya dan peneliti juga memiliki kebebasan untuk mengatur alur dan *setting* wawancara. Sedangkan dalam wawancara tidak terstruktur, hampir sama dengan wawancara semi terstruktur. Hanya saja, dalam wawancara jenis ini peneliti memiliki kelonggaran dalam banyak hal, termasuk dalam hal pedoman wawancara.⁴ Dalam penelitian ini,¹ peneliti menggunakan bentuk wawancara semi terstruktur. Tujuan diadakannya wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi.

Dalam wawancara semi terstruktur ini, peneliti akan mewawancarai ketua dan penghayat lain dari Aliran Kebatinan Perjalanan Tulungagung agar memperoleh informasi mengenai sejarah dan perkembangan Aliran Kebatinan Perjalanan di Tulungagung dan juga untuk mengetahui ajaran dari aliran tersebut. Wawancara ini perlu dilakukan karena penelitian ini bersifat kualitatif dan membutuhkan sumber data primer.

d. Dokumentasi

Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dokumentasi dilakukan peneliti kualitatif untuk

⁴ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups sebagai Instrumen Penggalan Data Kualitatif* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 63

⁴ *Ibid*, hlm. 63-69

mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang berkaitan.

Dengan metode ini, peneliti mengumpulkan data dari dokumen yang sudah ada, sehingga penulis dapat memperoleh catatan-catatan yang berhubungan dengan penelitian. Metode dokumentasi ini dilakukan untuk mendapatkan data-data yang belum didapatkan melalui metode observasi dan wawancara.⁴

2

I. Sistematika Pembahasan

Setelah penulis selesai melakukan penelitian, hasil tersebut penulis susun dalam bentuk skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama merupakan Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Penegasan Istilah, Kerangka Teori, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua mendeskripsikan letak geografis dari objek penelitian, tepatnya di kelurahan Tertek Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung, memberikan penjelasan mengenai sejarah lahirnya Aliran Kebatinan Perjalanan, dan menjelaskan tersebarnya Aliran Kebatinan Perjalanan di Kabupaten Tulungagung. Selain itu juga memberikan pemaparan

⁴ Chafid Sahidin, *Pelaksanaan Pembelajaran Moral Dan Nilai Agama Islam (Mona) Pada Anak Usia Dini Di KB Hj Isriati Baiturrahman 2 Manyaran Semarang Tahun 2011/2012*(eprints.walisongo.ac.id/581/3/083111060_Bab3.pdf), diakses pada 23 Juli 2016 pukul 20.20

mengenai kondisi sosial-budaya masyarakat Tertek. Penulis mendeskripsikan letak geografis kelurahan Tertek karena tempat berkumpulnya penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan untuk melakukan sarasehan atau kegiatan lain (penghayat Aliran Kebatinan Perjalanan menyebutnya sanggar) berada di kelurahan tersebut.

Bab ketiga akan memberikan penjelasan mengenai ajaran dalam Aliran Kebatinan Perjalanan, yang meliputi ajaran tentang Ketuhanan, ajaran tentang manusia, dan ajaran tentang alam dalam Aliran Kebatinan Perjalanan. Dalam pembahasan mengenai ajaran manusia, akan menyinggung sedikit tentang tembang-tembang yang berkaitan dengan proses penciptaan manusia dan ketika ia hidup di dunia.

Terakhir adalah bab ke-empat. Bab ini merupakan penutup yang mencakup kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan mencakup pula saran-saran.